

Teknik Pemeriksaan Jawaban, Pemberian Skor, Konversi Nilai dan Standar Penilaian

Ibrahim¹, Muslimah²

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, Indonesia

Corresponding Author ✉ ibrahimachmad64@gmail.com

ABSTRACT

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebagian dari konsep-konsep penilaian antara lain teknik pemeriksaan jawaban, pemberian skor, konversi nilai dan standar penilaian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan (library research), yaitu sejumlah aktivitas yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data kepustakaan berupa buku-buku, article jurnal, regulasi dan sumber lainnya yang berhubungan dengan teknik pemeriksaan, pemberian skor, konversi nilai dan standar penilaian. Penelitian ini dilakukan dengan mencatat bahan kajian kepustakaan yang telah didapat dan memproses kajian untuk mengeksplorasi data tersebut, kemudian melakukan analisis secara sistematis melalui teori berkenaan dengan konsep dan standar penilaian. Hasil temuan ini menyatakan bahwa pemeriksaan hasil tes objektif biasa dilakukan dengan cara manual; pemberian skor soal objektif tes atau soal pilihan ganda juga soal jenis essay atau uraian setiap butir soal diberi skor bervariasi sesuai dengan bobot, dan tingkat kesulitan soal yang standar penilaiannya mengacu pada ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Sedangkan konversi nilai dapat dilakukan guru dengan dua teknik, yaitu menggunakan rata-rata juga simpangan baku dan teknik tanpa menggunakan rata-rata juga simpangan baku. Hasil ulangan semester atau ujian sekolah peserta didik yang dibawah KKM dan tidak memungkinkan untuk melakukan remedial disebabkan waktu pembagian raport yang sempit, maka salah satu cara mengatasinya dengan mengkonversi nilai tersebut sehingga mencapai KKM yang ditetapkan.

Kata Kunci: Penilaian, Pemeriksaan, Skor, Konversi, Standar

Journal Homepage <https://journal.stai-alfurqan.ac.id/alqiyam/index.php/alqiyam/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Asrul et al., 2015). Regulasi tersebut jelas mengamanatkan bahwa seorang pendidik atau yang lebih dikenal dengan sebutan guru haruslah memiliki kompetensi paedagogik agar guru tersebut benar-benar mampu melaksanakan tugas keguruan dalam pembelajaran di satuan pendidikan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran itu sendiri.

Penilaian merupakan suatu proses yang sifatnya sistematis dan juga berkesinambungan guna mengumpulkan berbagai informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik, dalam rangka membuat keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang

sudah terlebih dulu ditentukan (Zainal Abidin, 2009). Penilaian bukan juga merupakan salah satu bagian penting dalam menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran yang telah dilaksanakan guru. Selain itu, juga bermanfaat untuk memberikan masukan kepada para guru, agar kemampuan mengajarnya terus meningkat dan peserta didik terbantu untuk mencapai perkembangan belajarnya secara optimal. Penilaian yang dilakukan guru bukan hanya untuk menilai hasil pembelajaran tetapi penilaian merupakan bagian dari upaya membelajarkan siswa. Guru harus menyadari bahwa keberhasilan belajar peserta didik merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam mengajar. Jika sebagian besar peserta didik tidak berhasil dalam belajarnya berarti guru tersebut gagal membelajarkan siswanya.

Penilaian pembelajaran dalam dunia pendidikan merupakan sebuah kewajiban bagi pelaksananya karena dapat menjadi alat pengambil keputusan naik atau tidaknya peserta didik, atau lulus tidaknya peserta didik (Elis & Rusdiana, 2013). Karena itu, kemampuan menilai hasil belajar peserta didik mutlak dimiliki oleh guru. Ketidak mampuan guru dalam menilai hasil belajar akan berakibat tidak terukurnya dengan benar kompetensi peserta didik setelah proses pembelajaran.

Dalam Peraturan Mendikbud nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan telah ditetapkan tiga ranah penilaian yaitu, afektif, kognitif dan psikomotorik. Ruang lingkup penilaian hasil belajarnya peserta didik meliputi penilaian pada tingkat pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah. Penilaian yang dilakukan oleh guru mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Penilaian yang dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan meliputi ranah kognitif dan psikomotorik dan penilaian yang dilajukan oleh pemerintah pada ranah kognitif (Permendikbud, 2016). Faktanya penilaian pada ranah sikap dan ketrampilan sangat jarang dilakukan guru. Hal ini terbukti dari soal ulangan harian atau ulangan akhir semester yang kebanyakannya mengarah pada ranah pengetahuan. Penilaian pada ranah sikap dan ketrampilan sering terlupakan, padahal penilaian pada ranah ini tak kalah penting dengan penilaian ranah pengetahuan.

Penilaian pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan mulai tahun 2006 lebih menitikberatkan pada aspek Kognitif.. Hal ini berbeda dengan penilaian pada Kurikulum 2013. Penilaian hasil belajar pada Kurikulum 2013 lebih menitik beratkan pada penilaian aspek sikap tanpa mengabaikan penilaian aspek pengetahuan dan ketrampilan. Penelitian ini memaparkan hasil kajian kepustakaan terkait dengan suatu penilaian hasil belajar peserta didik. Karena luasnya kajian tentang penilaian hasil belajar, dalam penelitian ini penulis perlu memberikan batasan. Penulis hanya memaparkan sebagian konsep terkait dengan penilaian hasil belajar yaitu teknik pemeriksaan, pemberian skor, konversi nilai dan standar penilaian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan cara mengkaji data kepustakaan berupa buku-buku, article jurnal, regulasi dan lain-lain yang berhubungan dengan teknik pemeriksaan, pemberian skor, konversi nilai dan standar penilaian. Penggalan data dilakukan dengan membaca dan mencatat bahan kajian kepustakaan yang relevan dengan penelitian dan memproses bahan kajian untuk mengeksplorasi data tersebut, kemudian melakukan analisis secara sistematis melalui teori yang berkenaan dengan konsep dan standar penilaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teknik Pemeriksaan Jawaban

Dalam proses penilaian hasil belajar, guru menggunakan alat berupa tes yang berisi sejumlah pertanyaan untuk soal essay, atau sejumlah pernyataan yang disertai beberapa pilihan untuk soal pilihan ganda atau objektif test. Soal yang diberikan guru kepada peserta didik, setelah selesai dikerjakan lalu dikumpulkan dan diserahkan kepada guru. Langkah selanjutnya guru memeriksa atau mengoreksi lembar jawaban siswa. Bentuk tes yang sering dipakai kebanyakan guru dalam menilai hasil pembelajaran adalah objektif tes. Tetapi ada juga guru yang menggunakan soal uraian atau essay dalam pembelajaran. Masing jenis tes tersebut tentu memiliki kelebihan dan kebaaahan, karena itu guru harus menggunakan jenis tes yang bervariasi dalam menilai hasil belajar.

Teknik pemeriksaan test tertulis tidaklah sama, tergantung pada jenis soal. Soal pilihan ganda dan soal essay berbeda cara mengoreksinya. Untuk memeriksa soal pilihan ganda, guru hanya mencocokkan pilihan jawaban siswa dengan kunci jawaban yang telah dibuat. Jika pilihan jawaban siswa sama dengan kunci jawaban, berarti jawaban siswa benar. Tetapi jika pilihan jawaban siswa tidak sama dengan kunci jawaban, berarti jawaban siswa salah. Teknik pemeriksaan lembar jawaban soal pilihan ganda bisa juga dengan melubangi lembar jawaban yang masih kosong sesuai kunci jawaban, kemudian lembar jawaban yang telah dilubangi ditempelkan pada lembar jawaban siswa sehingga terlihat jawaban siswa pada kolom yang dilubangi, maka itulah jawaban siswa yang benar sesuai dengan kunci jawaban. Berbeda dengan pemeriksaan soal essay lebih sulit dan perlu waktu lama untuk pemeriksaannya. Guru harus membuat sistem scoring terlebih dahulu. Guru harus membaca setiap butir jawaban siswa. Semakin banyak jumlah siswanya, semakin lama waktu yang diperlukan untuk mengoreksi jawaban soal essay.

a. Teknik Pemeriksaan Tes Objektif

Kelebihan tes objektif atau soal pilihan ganda adalah hasil tes dapat diperiksa dengan cepat dan akurat serta mempunyai ketepatan hasil yang tinggi. Teknik pemeriksaan yang sering dipakai oleh guru di sekolah adalah teknik pemeriksaan dengan melihat kunci jawaban. Cara ini bisa dilakukan jika peserta tesnya sedikit dan jumlah soalnya tidak terlalu banyak. Teknik pemeriksaan yang sering dipakai guru adalah dengan membuat kunci jawaban pada lembar jawaban kosong. Lembar jawaban yang dipakai sebagai master kunci jawaban harus sama dengan lembar jawaban yang digunakan oleh siswa. Lembar jawaban yang sudah terisi kunci jawaban dilubangi tepat pada kunci jawaban. Untuk melubangi dapat digunakan bara rokok atau obat nyamuk. Master jawaban inilah yang akan digunakan untuk memeriksa jawaban siswa. Jawaban siswa yang masuk pada lubang kunci jawaban adalah jawaban benar dan yang tidak masuk dalam lubang kunci jawaban adalah jawaban yang salah. Jawaban yang benar diberi skor 1, sedangkan jawaban yang salah atau tidak terjawab diberi skor 0. Dengan cara sederhana ini, seorang guru dapat dengan cepat menghitung jumlah skor yang diperoleh setiap siswa (Adi Suryanto, 2016).

Teknik pemeriksaan dengan melihat langsung kunci jawaban menjadi kurang efektif apabila jumlah peserta tes yang dikoreksi dan jumlah soal sangat banyak. Jika jumlah peserta tes dan item soal pilihan ganda sangat banyak, maka pemeriksaan hasil tes objektif dapat menggunakan komputer untuk menskor dan mengolahnya.

Pemeriksaan lembar jawaban pilihan ganda dapat di kerjakan dengan menggunakan bantuan mesin pembaca (scanner machine) dan untuk mengolah datanya menggunakan komputer. Lembar jawaban yang digunakan tidak boleh sembarangan kertas, biasanya berupa lembar jawaban komputer (LJK) yang harus dapat dibaca oleh scanner dan pencil yang dipakai untuk menyilang atau melingkari pilihan jawaban harus mengandung graphit, yaitu biasanya pencil 2B.

b. Teknik Pemeriksaan Hasil Tes Uraian.

Kelemahan dari tes uraian atau essay adalah pemeriksaan hasil jawaban memerlukan waktu yang lebih lama bila dibandingkan pemeriksaan soal pilihan ganda atau objektif tes. Semakin banyak jawaban tes uraian yang akan diperiksa maka waktu yang diperlukan untuk mengoreksinya semakin lama pula. Jawaban siswa dari tes uraian biasanya beragam, sehingga perlu ketelitian dan kejelian dalam menganalisa jawaban siswa.

Pertanyaan dalam tes uraian yang digunakan guru sebaiknya harus dibatasi, sehingga siswapun menjawab sesuai dengan batasan-batasan dalam soal uraian. Sebagai acuan dalam penskoran tes uraian, guru harus membuat pedoman penskoran atau pedoman pemeriksaan butir soal. Pedoman penskoran itu dibuat setelah guru selesai menulis soal tes uraian. Guru juga harus membuat kunci jawaban dari tes uraian.

Pemeriksaan tes uraian dilakukan dengan membaca jawaban tes uraian peserta didik. Apabila ada kesamaan atau kesesuaian antara jawaban peserta didik dengan kunci jawaban maka jawaban peserta didik dianggap benar. Tetapi jika jawaban tes uraian peserta didik berbeda atau tidak sesuai dengan jawaban yang ada pada kunci jawaban, maka jawaban siswa tersebut dianggap salah.

Teknik pemeriksaan dan menentukan nilai tes essay jika berdasarkan kemutlakannya akan dinilai sebagaimana prestasi yang diperoleh individu, prosedurnya adalah: membaca dan membandingkan dengan pedoman jawaban; hasil perbandingan dengan kunci jawaban yang sudah, dilanjutkan dengan memberi skor tiap itemnya dan menuliskan dipojok kiri lembar jawaban; menjumlah nilai skor sebagai bahan pengolahan nilai selanjutnya (Gito Supriadi, 2011).

2. Pemberian Skor

Pemberian skor merupakan langkah awal dalam kegiatan pengolahan hasil tes anak didik. Penskoran yaitu sebuah proses yang mengubah jawaban tes menjadi angka (Sulistiyorini, 2009). Skor hasil belajar yang didapat anak didik adalah bilangan yang diberikan atas jawaban dari soal tes atau pertanyaan yang memberi petunjuk mengenai perolehan hasil belajar tersebut. Skor yang diberikan kepada anak didik menggambarkan perolehan hasil belajar anak didik sebagai respon dari stimulus tes hasil belajar yang diberikan guru, sehingga skor yang diperoleh oleh anak didik mencerminkan pencapaian kompetensi dari hasil belajarnya.

Angka hasil skor, diubah menjadi nilai menggunakan rumus tertentu. Penggunaan simbol sebagai pernyataan nilai dapat berupa rentan angka satuan (0-10), puluhan (0-100), satuan (0-4) dan bisa juga dengan skala huruf A, B, C, D, dan E

Teknik pemberian skor hasil tes disesuaikan dengan bentuk soal-soal tes yang digunakan dalam menilai hasil belajar, apakah tes objektif atau tes uraian. Soal-soal jenis objektif biasanya diberi skor 1 (satu) untuk setiap jawaban benar dan setiap jawaban yang salah diberi skor 0 (nol). Jumlah skor diperoleh dengan menjumlahkan

skor yang diperoleh dari semua item soal objektif. Untuk pemberian skor soal-soal uraian biasanya dengan cara memberi bobot (weighting) setiap item menurut tingkat kerumitannya atau sedikit banyaknya unsur yang harus dipenuhi dari setiap item soal, misalnya: ada 5 soal uraian yang diberikan kepada anak didik, untuk soal nomor 1 diberi skor maksimum 4, untuk soal nomor 2 diberi skor maksimum 6, untuk soal nomor 3 diberi skor maksimum 10 dan seterusnya. Untuk soal-soal essay dengan jawaban terbatas, pemberian skor dengan point method yang menggunakan pedoman jawaban sebagai petunjuk. Tulis terlebih dahulu pedoman jawabannya, dan tentukan nilai skor setiap item soal atau bagian soal. Untuk bentuk soal essay dengan jawaban terbuka, berilah nilai dengan rating method dengan menggunakan kriteria tertentu sebagai penilaian. Biasanya guru menilai jawaban dengan menimbang-nimbang kualitasnya dalam hubungannya dengan kriteria yang ditetapkan sebelumnya, jadi bukan menskor poin demi poin dengan kunci jawaban (Ngalim Purwanto, 2013).

Pada satuan pendidikan baik tingkat dasar sampai menengah, masih terdapat pengajar yang memberikan skor soal essay sama untuk setiap item soal. Padahal, setiap item soal uraian memiliki tingkat kerumitan yang berbeda-beda. Pemberian skor seperti ini kurang tepat, karena tingkat kerumitan setiap item soal berbeda-beda maka skornya berbeda juga.

3. Standar Penilaian Pendidikan

a. Standar Penilaian

Untuk melaksanakan amanat Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka pemerintah menetapkan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan. Dalam Peraturan ini, pada Bab II pasal 2 ayat 1 ditetapkan 8 Standar Nasional Pendidikan yang salah satunya adalah standar Penilaian Pendidikan. Untuk melaksanakan standar penilaian pendidikan yang termuat dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005, Kemendikbud menetapkan permendikbud nomor 23 tahun 2016, yang merupakan pengganti dari Permendikbud nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Permendikbud tersebut secara spesifik mengatur standar, prosedur, proses, dan mekanisme penilaian hasil belajar. Permendikbud nomor 23 tahun 2016 harus dijadikan acuan bagi guru, sekolah/ madrasah dan pemerintah dalam melaksanakan penilaian belajar anak didik.

Standar penilaian memang merupakan hal yang tak terpisahkan bahkan memiliki kedudukan yang strategis (Abidin, 2015).

b. Ruang Lingkup Penilaian Pendidikan

Sesuai dengan Permendikbud nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada pasal 2, bahwa cakupan atau batasan penilaian pendidikan disekolah/ madrasah meliputi:

1. Penilaian oleh pendidik/ guru secara berkelanjutan berupa ulangan harian, tengah semester dan akhir semester serta kenaikan kelas.
2. Penilaian oleh sekolah/madrasah yang bertujuan menilai ketercapaian kompetensi lulusan semua mata pelajaran.
3. Penilaian oleh pemerintah (Kemendikbud dan Kemenag). yang menilai ketercapaian kompetensi lulusan secara nasional.

Penilaian pendidikan meliputi 3 ranah sebagaimana tersebut dalam Permendikbud nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pasal 3 yaitu:

1. Afektif/ sikap, guru dituntut mampu menilai kepribadian anak didiknya dengan teknik pengamatan/ observasi atau teknik lainnya dengan mengamati indikator-indikator yang menggambarkan pencapaian kompetensi sikap
2. Kognitif/ pengetahuan, yang mencakup ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi dan mencipta
3. Psikomotorik/ ketrampilan, yang mencakup kemampuan meniru, manipulasi, presesi, artikulasi dan naturalisasi.

Penilaian yang dilakukan oleh guru berupa tes formatif, tes somatif atau lainnya pada ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Penilaian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan pada domain kognitif dan psikomotorik seperti ujian sekolah. Penilaian yang diselenggarakan oleh pemerintah meliputi ranah kognitif seperti ujian nasional.

c. Tujuan Penilaian

Penilaian pendidikan yang dilaksanakan guru, sekolah/ madrasah atau pemerintah bertujuan untuk:

1. mengukur tingkat penguasaan kompetensi peserta didik setelah pembelajaran dan mengetahui kelebihan dan kekurangan dari proses pembelajaran (bagi guru);
2. menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran (bagi sekolah/madrasah);
3. menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu (bagi pemerintah).

d. Prinsip Penilaian

Beberapa prinsip penilaian yang dijadikan acuan bagi guru, sekolah dan pemerintah dalam menyelenggarakan penilaian pendidikan sebagai berikut:

1. valid, penilaian yang diberikan guru harus benar-benar berdasarkan data akurat yang menggambarkan pencapaian kompetensi anak didik;
2. Objektif, penilaian harus berpedoman pada prosedur, ketentuan dan kriteria yang telah ditetapkan, tidak dipengaruhi oleh subjektivitas guru sebagai penilai;
3. adil, penilaian tidak berpihak kepada peserta didik manapun yang didasarkan pada perbedaan agama, suku, ras, status sosial, tingkat ekonomi dan lain-lain. Penilaian benar-benar didasarkan pada kompetensi anak didik itu sendiri;
4. terpadu, penilaian hasil belajar merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran;
5. terbuka, hasil penilaian disampaikan berdasarkan data konkrit tanpa ada yang ditutup-tutupi;
6. komprehensif dan berkelanjutan, penilaian mencakup kompetensi ketiga ranah kemampuan peserta didik;
7. sistematis, dilaksanakan secara berencana sesuai tahapannya;
8. berdasarkan pedoman kriterianya;
9. akuntabel, yaitu dapat dipertanggungjawabkan.

e. Teknik dan Jenis Penilaian

Penilaian yang dilaksanakan guru disesuaikan dengan ranah kompetensi yang dinilai, antara lain:

1. ranah sikap, untuk mengukur ranah sikap guru dapat menggunakan teknik observasi atau pengamatan berupa jurnal, atau catatan perilaku anak didik. Guru juga dapat menggunakan teknik penilaian diri sendiri dan penilai teman sejawat berupa kuisioner.
2. ranah kognitif, untuk mengukur ranah kognitif anak didik dapat menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes bisa berupa tes tertulis dan tes lisan. Contoh tes tertulis adalah tes objektif tes dan uraian. Contoh tes lisan adalah tanya jawab, wawancara, dialog. Teknik non tes juga dapat dipakai untuk menilai hasil belajar. Contoh teknis non tes adalah kuisioner.
3. Ranah psikomotorik, untuk mengukur ranah psikomotorik guru dapat memakai teknik tes unjuk kerja, portofolio, penilaian produk.

4. Konversi Nilai

Konversi nilai adalah suatu kegiatan untuk merubah skor mentah yang dicapai peserta didik kedalam skor standar untuk menetapkan nilai hasil belajar yang diperoleh sesuai dengan KKM. Rumus yang biasa digunakan guru dalam menentukan nilai peserta didik pada setiap mata pelajaran, sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum X}{\sum S} \times 10 \text{ (skala } 0 - 10 \text{)}$$

Keterangan : $\sum X = \text{Jumlah skor mentah}$

$\sum S = \text{Jumlah soal}$

Contoh :

Jika seorang murid diberikan soal ulangan pilihan ganda sebanyak 30 soal. Dari 30 soal pilihan ganda, peserta didik berhasil memperoleh jawaban benar sebanyak 25 item soal dan 5 item soal jawaban salah. Maka skor mentahnya adalah $25 - 5 = 20$. Dapat dihitung konversi nilainya sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{20}{30} \times 10 = 6,67$$

Selain memakai cara di atas, guru juga bisa langsung memberikan nilai berdasarkan banyaknya jawaban benar, tanpa memberi skor terlebih dahulu. Rumus yang dipakai untuk perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{25}{30} \times 10 = 8,33$$

Setelah melaksanakan ulangan atau ujian, ternyata setelah dikoreksi nilai peserta didik kebanyakannya berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kalau untuk ulangan harian dan ulangan tengah semester, mungkin masih ada rentang waktu untuk melaksanakan program perbaikan atau remedial. Ulangan semester atau ujian sekolah waktunya terlalu sempit dengan pembagian rapot sehingga tidak memungkinkan terlaksananya program perbaikannya atau remedial. Teknik untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengkonversi nilai ke dalam nilai lain sesuai dengan standar KKM.

Hasil ulangan semester atau ujian sekolah peserta didik yang dibawah KKM dan tidak memungkinkan untuk melakukan remedial, maka salah satu cara mengatasinya dengan mengkonversi nilai tersebut. Berikut ini akan penulis paparkan cara

mengkonversi nilai yang di bawah standar KKM (Yunizar Noor Milanta, 2010). Misalnya anak didik diberikan 40 soal pilihan ganda. Setelah dikoreksi didapatkan skor tertinggi dan skor terendah, misalnya skor tertinggi = 30 dan skor terendah = 10, lalu tentukan berapa nilai tertinggi dan terendah yang diinginkan, misalnya:

Skor tertinggi = 30 dapat nilai 8

Skor terendah = 10 dapat nilai 6

Rumus yang dipakai adalah $Y = X.a + b$

Tentukan dulu nilai a, dengan cara:

Nilai Tertinggi $8 = 30.a + b$ (30 adalah skor tertinggi)

Nilai Terendah $6 = 10.a + b$ (10 adalah skor terendah)

$2 = 20. a$

Maka, $a = \frac{2}{20}$

$a = \frac{1}{10} = 0,1$

selanjutnya menentukan b, dengan cara:

$8 = \frac{1}{10} \times 30 + b$ (1/10 atau 0,1 adalah a sedang 30 adalah skor tertinggi)

$8 = 3 + b$

$b = 8 - 3$

$b = 5$

Sekarang kita tinggal memasukkan kedalam rumus $Y = ax + b$

Perhitungan nilai konversi dengan rumus di atas adalah:

$Y = 0,1 \times 30 + 5$

$Y = 3 + 5$

$Y = 8$

Artinya siswa dengan skor 30 mendapat nilai konversi 8, sedangkan siswa dengan skor yang terendah mendapat nilai dengan perhitungan sebagai berikut:

$Y = 0,1 \times 10 + 5$

$Y = 1 + 5$

$Y = 6.$

Rumus yang sama juga dapat digunakan untuk menghitung skor yang lain, misalkan skornya 20, dengan rumus $Y = ax + b$

$Y = 0,1 \times 20 + 5$

$Y = 2 + 5$

$Y = 7$

KESIMPULAN

Pemeriksaan hasil tes objektif biasa dilakukan dengan cara manual. Teknik pemeriksaan yang sering dipakai guru adalah dengan membuat pedoman atau kunci jawaban pada lembar jawaban kosong. Lembar jawaban kosong tersebut harus sama dengan lembar jawaban yang dipakai oleh siswa. Kemudian lembar jawaban yang sudah terisi kunci jawaban dilubangi tepat pada kunci jawaban. Lembar jawaban berlubang tersebut ditempelkan pada lembar jawaban siswa. Pemeriksaan tes uraian dilakukan dengan membaca jawaban tes uraian peserta didik. Apabila ada kesamaan atau kesesuaian antara jawaban peserta didik dengan kunci jawaban maka jawaban peserta didik dianggap

benar. Tetapi jika jawaban tes uraian peserta didik berbeda atau tidak sesuai dengan jawaban yang ada pada kunci jawaban, maka jawaban siswa tersebut dianggap salah.

Pemberian skor soal objektif tes atau soal pilihan ganda apabila pilihan jawaban benar maka diberi skor 1, dan apabila pilihan jawaban salah atau yang tidak diisi maka diberi skor 0. Soal jenis essay atau uraian setiap butir soal diberi skor bervariasi sesuai dengan bobot, dan tingkat kesulitan soal. Pemberian skor sama pada soal jenis essay atau uraian kurang tepat, karena bobot dan tingkat kesulitan setiap butir soal essay berbeda.

Standar penilaian pendidikan meliputi tiga ranah yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Ruang lingkup assesment meliputi assesment oleh guru, penilaian oleh sekolah/ madrasah dan penilaian oleh pemerintah (kemendikbud). Penilaian oleh guru mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Penilaian pada tingkat sekolah/ madrasah mencakup ranah kognitif dan psikomotorik. Penilaian pada tingkat pemerintah meliputi penilaian pengetahuan.

Konversi nilai dapat dilakukan guru dengan dua teknik, yaitu teknik yang menggunakan rata-rata dan simpangan baku dan teknik tanpa menggunakan rata-rata dan simpangan baku. Hasil ulangan semester atau ujian sekolah peserta didik yang dibawah KKM dan tidak memungkinkan untuk melakukan remedial disebabkan waktu pembagian raport yang sempit, maka salah satu cara mengatasinya dengan mengkonversi nilai tersebut sehingga mencapai KKM yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosnita. *Evaluasi Pembelajaran*. Cetakan kedua. Bandung: Cipta Pustaka Media, 2015.
- Milanta, Yunizar Noor. "Penilaian Hasil Pembelajaran Dengan Sistem Konversi Nilai." *yunizar.com* (blog), 24 April 2010. <https://yunizar.com/2010/04/24/penilaian-hasil-pembelajaran-dengan-sistem-konversi-nilai/>.
- "Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016, tentang Standar Penilaian Pendidikan." Kemendikbud RI, 6 Juni 2016.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Cetakan kedelapanbelas. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sulistiyorini. *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Supriadi, Gito. *Pengantar dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Malang: Intimedia, 2011.
- Suryanto, dkk, Adi. *Evaluasi Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2018.
- Wulan, Elis Ratna, dan H.A.Rusdiana. *Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013*. Bandung: Pustaka Setia, t. th.
- Zulkifli Matondang. *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Pasca Sarjana Universitas Medan, t.th.